

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Latar Belakang Lembaga



Gambar 4.1.1 Halaman Depan PSBR 1

Panti Sosial Bina Remaja merupakan tempat pemberdayaan remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (putus sekolah) dan anak jalanan yang terlantar. Ketika diberdayakan di PSBR akan diberikan kursus seperti keterampilan, bimbingan sosial, dan bimbingan Spiritual. PSBR adalah lembaga pemerintah di provinsi DKI Jakarta satu-satunya yang memberikan pelayanan langsung kepada remaja bermasalah sosial seperti putus sekolah, terlantar, dan anak jalanan untuk dibina dan dilatih dengan sistem panti selama 1 tahun yang akan menjadikan remaja tersebut menjadi berkualitas, mandiri, bermoral, dan dapat berfungsi sosial ketika kembali ke masyarakat.

Pada tahun 1960, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI-: HUK-7-5-57 tanggal 2 November 1959 Departemen Sosial bersama-sama dengan UNICEF mengadakan penelitian yang disebut dengan nama “Assessment Planning Community of Indonesian Children Needs Survey” yang disingkat “APS”, ke

daerah lokasi, Tebet Jakarta Selatan, yang pada waktu itu merupakan daerah yang padat penduduknya dan tingkat perekonomiannya termasuk rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan, di kawasan Tebet Jakarta Selatan pada tahun 1962 didirikan sebuah pusat kursus yang disebut "Pusat Keterampilan Serba guna" yang di dalamnya memberikan pelatihan-pelatihan seperti keterampilan seperti mekanik, menjahit, menyetik, bahasa Inggris dan sebagainya. Karena banyaknya orang yang mengikuti kursus maka dari itu pusat kursus ini dilaksanakan pagi dan sore yang dibuka untuk umum tidak hanya untuk remaja putus sekolah saja. Pada tanggal 28 Maret 2002, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet ditetapkan sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang bertugas dan bertanggung jawab kepada kepala Dinas DKI Jakarta.

Terdapat 9 keterampilan yang dapat dipilih oleh WBS (Warga Binaan Sosial) sesuai dengan minat yang diinginkan, yaitu:

1. Otomotif (bengkel mobil dan motor)
2. Tata Boga
3. Menjahit
4. Salon
5. AC
6. Komputer
7. Service HP
8. Furniture
9. Las

4.1.2 Visi Misi Lembaga

Visi

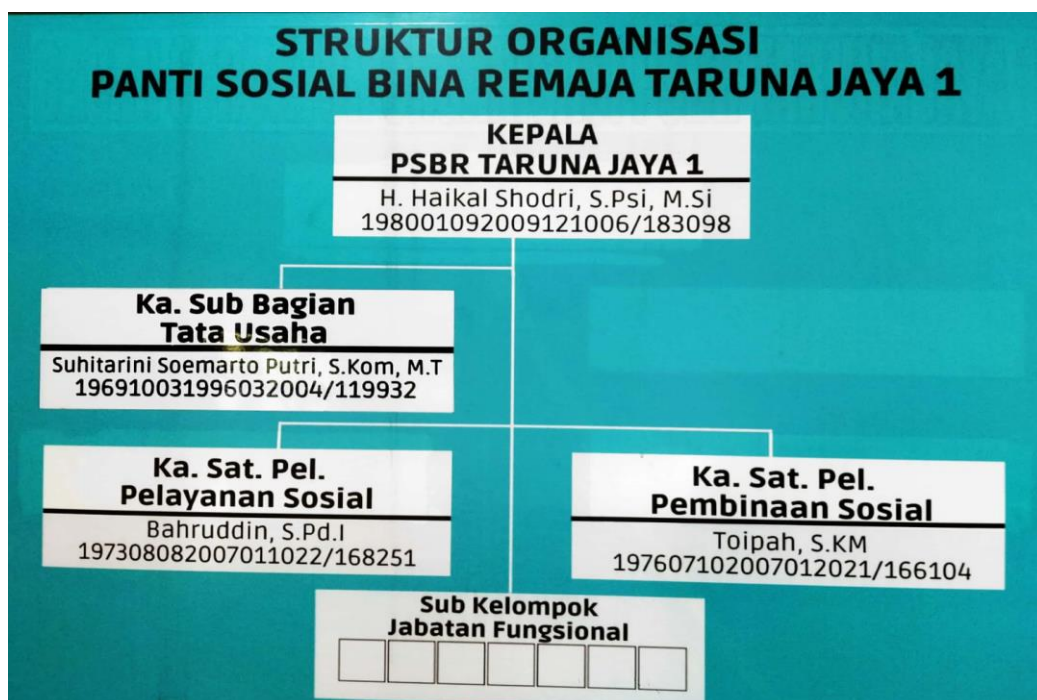
Menyelamatkan Remaja dari keterlantaran agar dapat tumbuh kembang secara wajar hidup mandiri yang kondusif.

Misi

1. Menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap anak putus sekolah atau anak jalanan dan terlantar yang ada di lingkungan Masyarakat DKI Jakarta.

2. Membentuk Remaja berkepribadian, berdedikasi, percaya diri dan memiliki keterampilan untuk dapat mandiri.
3. Memberikan Pembinaan meliputi : Fisik, Mental, Sosial, Spiritual dan Keterampilan Kerja.
4. Meresosialisasi Remaja menuju perilaku normatif.

4.1.3. Struktur Organisasi



Gambar 4.1.3 Struktur Organisasi PSBR TJ 1

4.1.4. Tugas Pokok

Panti sosial bina remaja (PSBR) Taruna Jaya masih dalam satu lingkup pemerintah provinsi DKI Jakarta dan bertanggung jawab pada dinas sosial provinsi DKI Jakarta dan di dalamnya memiliki struktur organisasi yang terdiri dari satu bidang tata usaha yang dipimpin oleh kepala Sub bagian Tata Usaha,

Kepala Seksi Bimbingan dan Pelatihan, Kepala Seksi Penyaluran dan Bina Lanjut. Dari ketiga seksi tersebut memiliki pemimpinnya masing-masing yaitu kepala seksi dan satu bidang Sub kelompok jabatan fungsional dan memiliki tanggung jawab kepada kepala panti.

a. Kepala Panti bertugas untuk:

- Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi panti
- Mengkoordinasikan tugas-tugas sub bagian, seksi, dan sub kelompok jabatan fungsional
- Mengkoordinasikan dan bekerja sama dengan SKPD, UPD
- Melaporkan dan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan fungsi panti

b. Tata Usaha bertugas untuk:

- Merancang Rencana Kerja Anggaran (RKA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya
- Menjalankan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya.
- Mengkoordinasikan susunan RKA dan DPA dan merancang rencana strategis panti
- Melakukan monitoring, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan DPA Panti
- Mengerjakan kegiatan surat menyurat dan kearsipan
- Melakukan pengelolaan kepegawaian, keuangan, barang dan ruang rapat
- Melakukan pemeliharaan dan perawatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
- Melakukan pengelolaan teknologi informasi panti

- Melakukan penjagaan termasuk keamanan, ketertiban, keindahan, dan kebersihan kantor di panti
 - Menghimpun, menganalisa, dan mengajukan kebutuhan inventaris peralatan dan perlengkapan kantor dan rumah tangga panti
 - Melakukan penerimaan, penyimpanan, dan mendistribusikan perlengkapan dan peralatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
 - Melakukan koordinasi penghapusan barang bersama Dinas Sosial
 - Mengkoordinasikan penyusunan laporan kegiatan, keuangan, kinerja dan akuntabilitas panti
 - Melakukan persiapan bahan laporan panti yang bersangkutan dengan tugas sub bagian Tata Usaha
 - Melakukan laporan dan pertanggung jawaban pelaksanaan tugas sub bagian Tata Usaha
- c. Bimbingan dan Pelatihan bertugas untuk:
- Melakukan terapi sosial perorangan maupun berkelompok
 - Melakukan pendekatan awal kepada WBS untuk menjangkau observasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi
 - Melakukan penerimaan yang terdiri dari registrasi, persyaratan, administrasi, dan penempatan dalam panti
 - Melakukan *assessment* untuk menelaah, pengungkapan masalah, pemahaman masalah dan potensi pada WBS

- Melakukan pembinaan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan kepribadian
- Melakukan bimbingan pelatihan keterampilan kerja agar dapat menciptakan kemandirian
- Melakukan persiapan laporan panti yang berkaitan dengan tugas seksi bimbingan dan pelatihan.

d. Penyaluran dan Bina Lanjut bertugas untuk:

- Melakukan resosialisasi yang terdiri dari praktek belajar kerja, reintegrasi dengan lingkungan kehidupan dalam keluarga dan masyarakat
- Melakukan persiapan dan penyaluran
- Melakukan pemberian bantuan stimulasi kerja mandiri/usaha mandiri
- Melakukan bina lanjut yang dilakukan dengan cara monitoring, konsultasi, asistensi, pemantapan, dan terminasi
- Mempersiapkan laporan panti yang berkaitan dengan tugas seksi penyaluran dan bina lanjut
- Melakukan pelaporan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas seksi penyaluran dan bina lanjut

4.1.5 Sumber Daya Manusia (SDM)

Tabel 4.1.5 Daftar ASN PSBR TJ 1

NO	NAMA	GOL	JABATAN
1	H. Haikal Shodri, S.Psi, M.Si	III/d	Kepala PSBR Taruna Jaya 1
2	Flora Magdalena, S.H	III/d	Ka. Sub Bagian Tata Usaha

3	Toipah, S.KM	III/b	Ka. Sat. Pel Pembinaan Sosial
4	Bahrudin, S.Pd.I	III/a	Ka. Sat. Pel. Pelayanan Sosial
5	Fatmawati Sinaga S.Sos	III/c	Pekerja Sosial Muda
6	Sri Wahyuni	III/b	Verifikator Pembantu
7	D i r a h	III/b	Pengadministrasi Pelayanan Sosial
8	Suci Octaviani, A. Md	III/a	Pengurus Barang Pembantu
9	Qaniah Dewi Agustine, S.Sos	III/a	Pekerja Sosial Ahli Pertama
10	Jaenuddin	II/d	Pengadministrasi Pembinaan Sosial
11	Siti Maslahat	II/d	Staff Pembinaan Sosial
12	Sutiyono	II/b	Pengadministrasi Pelayanan Sosial
13	Eko Andriyanto	II/b	Bendahara Pengeluaran Pembantu
14	Een Kurnaeni	II/b	Pengadministrasi Pembinaan Sosial
15	Ninik Puji Rahayu, STT	III/a	CPNS
16	Nadiva Fauzia, A.Md.Hms	II/c	CPNS

4.1.6 Sasaran dan Garapan

Sesuai hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan, anak yang berada di PSBR 1 berbagai sumber dan prosedur penerimaan sebagai berikut:

- a. Laki-laki dan Perempuan
- b. Remaja Putus Sekolah
- c. Remaja Terlantar
- d. Anak Jalanan
- e. Remaja dari keluarga yang kurang mampu

4.1.7 Landasan Hukum

- a. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- c. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- d. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 57 tahun 2022 tentang Perangkat Daerah
- e. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 356 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya

4.1.8 Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi, dan Tujuan

Kedudukan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan:

- a. Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial dalam pembinaan remaja bermasalah sosial
- b. Dipimpin oleh seorang Kepala panti yang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas

Tugas Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan:

- a. Melaksanakan pembinaan remaja yang bermasalah sosial

Fungsi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan:

- a. Menyusun bahan rencana strategis, rencana kerja dan rencana anggaran
- b. Pelaksanaan penjangkauan dan pendekatan awal yang meliputi observasi, identifikasi, seleksi dan motivasi
- c. Pelaksanaan penerimaan meliputi registrasi, persyaratan administrasi dan penempatan dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya
- d. Pelaksanaan *assessment* meliputi: penelaahan, pengungkapan dan pemahaman masalah dan potensi
- e. Pelaksanaan perawatan meliputi: pendidikan, pembinaan fisik, bimbingan mental, spiritual, sosial dan keterampilan
- f. Pelaksanaan praktek belajar kerja/magang.
- g. Pelaksanaan kerja sama pembinaan keterampilan dengan lembaga lain
- h. Pelaksanaan pemberian konseling, psikososial, bantuan advokasi, bantuan dan asistensi sosial
- i. Pelaksanaan penyaluran kembali kepada keluarga, rujukan kelembagaan, dan penyaluran kerja
- j. Pelaksanaan pembinaan lanjut meliputi: monitor, konsultasi, asistensi, pemantapan dan terminasi
- k. Pelaksanaan penyediaan, pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana
- l. Pelaksanaan koordinasi dan pengembangan kerja dengan mitra lain
- m. Pelaksanaan kegiatan ketatausahaan dan kerumahtanggaan
- n. Pelaksanaan pengelolaan informasi pelayanan publik
- o. Pelaksana kearsipan, data dan informasi
- p. Pelaporan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan fungsi

Tujuan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan:

- a. Terhindarnya remaja dari masalah sosial sebagai akibat putus sekolah dan terlantar
- b. Terwujudnya kemandirian remaja dari kemampuan sendiri dalam memilih, menetapkan, dan memutuskan terhadap berbagai pemecahan masalah yang dihadapi
- c. Terwujudnya kemampuan remaja dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai.

4.1.9 Persyaratan menjadi Warga Binaan Sosial (WBS) di PSBR TJ 1

- a. Fotocopy KTP
- b. Pas foto 2x3 2 lembar dan 4x6 2 lembar
- c. Putus sekolah (belum bekerja/menganggur)
- d. Surat pengantar dari RT/RW, Lurah setempat (keterangan tidak mampu, domisili, dan tidak terlibat tindakan kriminal)
- e. Surat rujukan dari institusi pelayanan kesejahteraan sosial (pemerintah/swasta)
- f. Bersedia mengikuti aturan tata tertib di PSBR TJ 1
- g. Bersedia diasramakan selama 6 bulan sampai 1 tahun

4.1.10 Alur Pelayanan dan Pembinaan di PSBR Taruna Jaya 1

Proses rehabilitasi sosial di PSBR kepada Warga Binaan Sosial sebagai berikut:

- a. Pendekatan Awal meliputi: Penjangkauan, pendaftaran, motivasi, seleksi.
- b. Penerimaan meliputi: Registrasi dan pengasramaan
- c. *Assessment* meliputi: pengangkatan dan pemahaman masalah dan penentuan jurusan keterampilan
- d. Pembinaan yang bekerja sama dengan keluarga, masyarakat dan instansi lain meliputi: pembinaan fisik, mental spiritual, sosial, keterampilan, psikologis, konsultasi keluarga, kesehatan

- e. Resosialisasi meliputi: keluarga, masyarakat, dan praktek belajar kerja (PBK)
- f. Penyaluran kepada keluarga, masyarakat, dan perusahaan
- g. Bina lanjut meliputi: pembinaan lanjut dan terminasi

Maka WBS akan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab, dapat hidup dengan layak, nomatif, dan mandiri, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4.1.11 Sumber Dana

Dana operasional Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta setiap tahunnya, karena PSBR di bawah naungan Pemerintah DKI Jakarta dan anggaran tersebut tertuang dalam Dokumentasi Pelaksanaan Anggaran (DPA).

4.1.12 Sarana dan Prasarana serta Fasilitas yang tersedia di PSBR TJ 1

- a. Gedung asrama putra 3 lantai
- b. Gedung asrama putri 2 lantai
- c. Ruang belajar (teori dan praktek)
- d. Dapur dan ruang makan
- e. Rumah dinas pegawai
- f. Lapangan volly
- g. Lapangan upacara
- h. 5 Kendaraan operasional (3 *mini bus*, 1 *ambulance*, dan 1 mobil *pickup*)

4.1.13 Program Prioritas dan Unggulan di PSBR

- a. Bimbingan 9 keterampilan yang ada di PSBR TJ 1 yaitu:
Keterampilan Tata Boga, Keterampilan Las, Keterampilan *Furniture*, Keterampilan Komputer, Keterampilan Salon, Keterampilan *Service HP*, Keterampilan Menjahit, Keterampilan Otomotif, dan Keterampilan AC.
- b. Penyetaraan paket a,b, dan c kerjasama dengan PKBM 21 Tebet
- c. Pelatihan kerja lanjutan di PPKD Jakarta Selatan dan Jakarta Timur
- d. Pembinaan remaja yang menempuh pendidikan perguruan tinggi

4.1.14 Kemitraan PSBR dengan pihak luar

- a. Koica (Korea International Cooperation Agency)
- b. PPKD dinas Tenaga Kerja
- c. PKBM 21 Tebet
- d. Puskesmas Tebet
- e. Dunia Usaha Penyaluran WBS

4.1.15 Jumlah Warga Binaan Sosial Di PSBR

Tabel 4.1.15 Jumlah WBS PSBR 2022-2023

No	Nama	Asal	Agama
1.	Putri	Jakarta	Islam
2.	Wita	Sukabumi	Islam
3.	Abdul	Cianjur	Islam
4.	Gino	Jakarta	Islam
5.	Andi	Banten	Islam
6.	Tia	Jakarta	Islam
7.	Tina	Jakarta	Islam
8.	Gevina	Jakarta	Islam
9.	Jesen	Jakarta	Kristen
10.	Rifai	Bogor	Islam
11.	Keysa	Jakarta	Islam
12.	Raka	Jakarta	Islam
13.	Al-Ghifari	Bekasi	Islam
14.	Burhan	Tangsel	Islam
15.	Prima	Bekasi	Islam
16.	Rahma	Bekasi	Islam
17.	Iwan	Nias	Kristen
18.	Rama	Jakarta	Islam
19.	Aulia	Jakarta	Islam
20.	Yono	Jakarta	Islam

21.	Azizah	Depok	Islam
22.	Almirah	Jakarta	Islam
23.	Haikal	Bogor	Islam
24.	Topan	Jakarta	Islam
25.	Fauzan	Jakarta	Islam
26.	Silas	Maluku	Kristen
27.	Arif	Medan	Islam
28.	Ilyas	Jakarta	Islam
29.	Nabiel	Jakarta	Islam
30.	Kharis	Jakarta	Islam
31.	Rio	Jakarta	Islam
32.	Alfiyah	Jakarta	Islam
33.	Jellyka	Jakarta	Kristen
34.	Mila	Cianjur	Islam
35.	Siti rahma	Jakarta	Islam
36.	Siti	Jakarta	Islam
37.	Tiara	Jakarta	Islam
38.	Tika	Jakarta	Islam
39.	Fauzhika	Jakarta	Islam
40.	Okta	Jakarta	Islam
41.	Kenzo	Jakarta	Islam
42.	Rio saputra	Jakarta	Islam
43.	Lorencio	Jakarta	Islam

44.	Eki	Jakarta	Islam
45.	Rifai	Jakarta	Islam
46.	Baron	Banten	Islam
47.	Rabbani	Jakarta	Islam
48.	Teuku	Bekasi	Islam
49.	Masyitah	Aceh	Islam
50.	Farida	Jakarta	Islam
51.	Kiana	Jakarta	Islam
52.	Karel	Jakarta	Islam
53.	Ajie	Bogor	Islam
54.	Bagas	Tangerang	Islam
55.	Syifa	Jakarta	Islam
56.	Angel	Jakarta	Islam
57.	Triarya	Jakarta	Islam
58.	Tommy	Palembang	Islam
59.	Roy	Jakarta	Islam
60.	Bayu	Bekasi	Islam

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Pelaksanaan pemberdayaan melalui keterampilan tata boga yang diterapkan oleh Panti Sosial Bina Remaja

Keberhasilan yang akan dicapai dalam pelaksanaan pemberdayaan perlu adanya indikator yang digunakan dalam program yaitu:

A. Indikator Konteks

Untuk terciptanya keberhasilan dalam sebuah pemberdayaan perlu adanya konteks karena dalam suatu program perlu aspek kelembagaan dan aspek manajemen.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 1 tentang aspek manajemen bahwa:

“Koordinasi bagaimana program ini bisa berjalan, dengan instruktur dan beberapa pihak terkait seperti PPKD Jakarta Timur, ada beberapa anak yang mengikuti PPKD yang akan mendapatkan sertifikat untuk menunjang mereka bisa bekerja dengan layak, kalau dari panti hanya dapat sertifikat dari Panti Sosial Bina Remaja itu sendiri, untuk memperkuat agar mereka dapat kerjaan dengan bagus maka bisa mengikuti PPKD. Perencanaan kita juga memberikan mereka keterampilan selama kurang lebih 1 tahun, tapi ketika mereka sudah menguasai keterampilan dan berkelakuan baik kurang dari 1 tahun, maka kita menyalurkan mereka untuk PBK (praktek belajar kerja) agar lebih diasah lagi kemampuannya untuk bekerja di lapangan dan digaji dengan persetujuan pimpinan juga.”

Dapat dipahami bahwa adanya kerjasama dengan pihak luar yaitu PPKD Jakarta Timur juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan keterampilan tata boga, karena dengan dilakukannya PPKD remaja menjadi kompeten dalam keahliannya.

Aspek kelembagaan menurut hasil wawancara informan 1 dan 2 mengatakan:

“Sebelum memulai program, menyusun rencana yang ditargetkan, dipastikan melaksanakan rapat terlebih dahulu untuk persiapan, bersama instruktur untuk membahas kurikulum. Setiap seminggu sekali selalu rapat di hari senin untuk mengkoordinasi apa yang harus dicapai untuk minggu ini. Pada bulan ke 3 juga selalu evaluasi program berjalan dan setelah evaluasi selalu membahas program pembelajaran yang akan dilakukan berikutnya. Instruktur selalu memberikan laporan harian dan mingguan pada pembina tata boga dan pembina sosial untuk mengetahui aktivitas remaja di kelas, ketika adanya masalah maka langsung dikoordinasikan untuk meminimalisir masalah yang ada dan cepat ditangani oleh atasan.”

Dengan cara mengkomunikasikan terstruktur dan adanya rapat rutin, maka aspek kelembagaan ini sudah tercapai dalam program keterampilan tata boga.

B. Indikator Input

Dalam terciptanya keberhasilan dari program pemberdayaan, maka adanya anggaran yang harus dikeluarkan untuk menunjang berjalannya program.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 1 bahwa:

“Anggaran yang digunakan untuk program keterampilan tata boga sekitar 40 sampai 70 juta setiap tahunnya, sumber dana dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta.”

Berikut dijelaskan kriteria SDM yang diterapkan untuk melakukan program keterampilan tata boga yang disampaikan oleh informan 1, yaitu:

“Untuk merekrut instruktur, kami ada beberapa kriteria seperti:

- *Adanya sertifikasi yang menyatakan kompeten dalam memasak*
- *Menguasai menu Nusantara maupun Western*
- *Dapat mengolah dan menyajikan makanan mulai dari makanan pembuka, makanan utama, dan makanan penutup*
- *Menguasai public speaking agar penyampaian materinya bagus mudah dimengerti oleh anak-anak”*

Berikut dijelaskan sarana dan prasarana yang ada untuk melakukan program keterampilan tata boga yang disampaikan oleh informan 1, yaitu:

“Sarana dan prasarana terpenuhi, semua peralatan tersedia meski ada beberapa yang tidak berfungsi contohnya seperti kompor, kompor kurang lebih ada 10 tapi ada beberapa yang tidak berfungsi. Tapi dipastikan semua sarana dan prasarana sudah terpenuhi termasuk bahan-bahan untuk digunakan”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 2, berikut pernyataannya:

“Sudah tercukupi yang sudah tersedia, karena sudah lengkap semuanya sudah disediakan oleh PSBR jadi lebih mudah untuk memberikan pengajaran dan praktek”

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti amati yaitu untuk indikator input semua sudah sesuai, mulai dari instruktur yang kompeten, dan sebagian besar pegawai di Panti Sosial Bina Remaja lulusan PNS dan memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Sarana prasarana yang lengkap mulai dari ruangan hingga peralatan-peralatan yang digunakan untuk menjalankan program walaupun ada beberapa kompor yang tidak berfungsi, tapi tidak menjadi masalah karena masih banyak kompor yang berfungsi. Ketika menjalankan kelas tata boga selama 4 hari dalam seminggu kemungkinan kecil untuk mengalami kendala bahan dan peralatan yang ada.

C. Indikator Proses

Remaja yang masuk ke Panti Sosial Bina Remaja adalah remaja yang bermasalah sosial, maka dari itu PSBR harus mengidentifikasi masalah dan melakukan pendekatan untuk mengetahui apa kebutuhan mereka, agar ketika menjalankan bimbingan keterampilan tidak ada kendala.

Seperti yang disampaikan oleh informan 1, yang mengatakan bahwa:

“Peran kami setiap hari selalu menyempatkan ngobrol untuk sharing-sharing Bersama anak-anak setelah sholat dhuha, mereka sharing apa yang mereka rasakan dan pembina juga bekerja sama dengan instruktur untuk mengetahui perkembangan mereka, dan apakah ada kendala yang mereka alami. Instruktur akan melaporkan kegiatan mereka sehari-hari, jadi dari hal tersebut Pembina tau apa yang harus dilakukan untuk anak-anak sesuai yang mereka butuhkan. Dilakukan assessment awal agar kami juga mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka. PSBR juga melakukan pendekatan menyeluruh, bukan hanya di kelas keterampilan, bagaimana dia berperilaku dan bagaimana mentalnya. Ketika mereka keluar dari sini bukan hanya untuk bekerja dan mendapatkan keterampilan, tetapi kita juga harus tau mental mereka bagaimana dan melatih mental mereka agar ketika mereka keluar dari panti sudah tidak labil lagi dan dipastikan tidak turun ke jalanan lagi. Pada masa pendekatan, PSBR bekerja sama dengan psikolog dan peksos ketika ada masalah maupun tidak ada masalah, dipastikan mereka ada teman ngobrol dan mengeluarkan keluh kesah agar tidak ada batasan lagi diantara mereka dengan pengurus, sudah dianggap anak sendiri dan harus menciptakan kekeluargaan disini. Kami juga membutuhkan kerjasama dengan mahasiswa yang praktikum atau melakukan PKL disini, karena ketika adanya mahasiswa anak-anak lebih terbuka untuk bercerita dengan mahasiswa, mungkin karena umurnya tidak beda jauh sudah seperti kakak sendiri. Mahasiswa akan memberikan laporan kepada pengasuh bagaimana perkembangan anak-anak jadi informasi yang didapat bisa disaring dari pembina, pengasuh, instruktur, dan mahasiswa bisa digabung.”

Menurut hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa mengidentifikasi masalah remaja perlu adanya assesmen agar dapat mengenali remaja lebih mendalam, ketika sudah dilakukan assesmen maka akan menghasilkan definisi permasalahan dan terukur seberapa kompleks masalah yang ada. Kerja sama dengan pihak-pihak seperti instruktur, mahasiswa, dan pengasuh juga penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan remaja.

Proses yang dilakukan sebelum melaksanakan kelas tata boga yaitu perlu adanya persiapan yang dilakukan, sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 1 dan 2 bahwa:

“Persiapan yang dilakukan sebelum memulai program kami menyusun rencana yang ditargetkan, dipastikan melaksanakan rapat terlebih dahulu untuk persiapan Bersama instruktur untuk membahas kurikulum dan silabus. Setiap seminggu sekali di hari senin rapat rutin untuk mengkoordinasi apa yang harus dicapai untuk minggu ini. Pada bulan ke 3 juga selalu evaluasi program berjalan dan setelah evaluasi selalu membahas program pembelajaran yang akan dilakukan berikutnya.”

Dari pernyataan wawancara di atas, maka setiap instruktur dan pembina sebelum melakukan persiapan mereka melakukan rapat secara tertutup untuk persiapan yang akan diterapkan ke dalam program tata boga. Sebelum melakukan persiapan, harus memastikan agar tidak terjadi kesalahan dan kurangnya komunikasi dalam program.

Ketika ingin melakukan program pemberdayaan, maka akan adanya perencanaan yang dilakukan untuk menciptakan keberhasilan dalam pemberdayaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1, yaitu:

“Koordinasi bagaimana program ini bisa berjalan, dengan instruktur dan beberapa pihak terkait seperti PPKD Jakarta Timur, ada beberapa anak yang mengikuti PPKD yang akan mendapatkan sertifikat untuk menunjang mereka bisa bekerja dengan layak, kalau dari panti hanya dapat sertifikat dari Panti Sosial Bina Remaja itu sendiri, untuk memperkuat agar mereka dapat kerjaan dengan bagus maka bisa mengikuti PPKD. Perencanaan kita juga memberikan mereka keterampilan selama kurang lebih 1 tahun, tapi ketika mereka sudah menguasai keterampilan dan berkelakuan baik kurang dari 1 tahun, maka kita menyalurkan mereka untuk PBK (praktek belajar bekerja) agar lebih diasah lagi kemampuannya untuk bekerja di lapangan dan digaji dengan persetujuan pimpinan juga.”

Dengan pernyataan wawancara di atas, maka PSBR ketika melakukan program pemberdayaan ada perencanaan yang bekerja sama dengan pihak luar untuk menunjang keberhasilan program. Ketika warga binaan diberikan program keterampilan sesuai minat mereka maka akan bermanfaat untuk mereka ketika selesai rehabilitasinya akan dilakukan penyaluran kerja oleh pihak PSBR kepada mereka.

Saat melakukan kelas bimbingan keterampilan tata boga, adanya instruktur yang melatih warga binaan untuk berkompeten dalam memasak, maka perlu adanya kerja sama antara instruktur dengan warga binaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 2 yang menyatakan bahwa:

“Menjadikan mereka seperti anak sendiri agar mereka merasa nyaman, dan harus bersikap tegas agar mereka tidak main-main dalam melakukan prakteknya”

Pada pernyataan di atas dan hasil observasi peneliti, instruktur selalu berinteraksi ketika sedang melakukan praktek memasak dengan cara remaja berkomunikasi secara empat mata atau dua arah. Saat di dalam kelas juga instruktur membuat peraturan agar remaja selalu disiplin dan serius dalam mengikuti kegiatan keterampilan.

Dalam proses program pemberdayaan, adanya faktor penghambat seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh informan 2 yaitu:

“Hambatannya juga mungkin peralatan yang kurang berfungsi seperti kompor, lalu bahan-bahan yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan DPA anggaran yang ada, jadi instruktur harus bisa menyesuaikan bahan-bahan yang dibeli oleh PSBR, baru mereka bisa mempraktekan sesuai bahan yang ada. Cara mengatasinya biasanya memakai uang pribadi untuk memenuhi katalog resep yang ada, atau jalan keduanya yaitu membuat menu sesuai bahan yang ada walaupun tidak sesuai silabus yang instruktur buat”

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat dipahami bahwa adanya faktor hambatan dari pelaksanaan keterampilan tata boga, dari observasi yang diamati juga beberapa kali instruktur membuat menu sesuai bahan yang ada, dan beberapa kompor yang tidak berfungsi, tetapi tidak menjadi penghalang untuk melanjutkan pelaksanaan program karena masih banyak kompor yang berfungsi.

D. Indikator Hasil

Untuk menciptakan remaja yang berdaya dan mandiri melalui keterampilan tata boga akan adanya indikator hasil untuk menggambarkan hasil nyata pencapaian remaja yang telah dilakukan dalam keterampilan tata boga.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 3 saat wawancara bahwa:

“Saya banyak mendapatkan ilmu baru, mulai dari menghidangkan makanan pembuka, makanan utama, dan makanan penutup. Sebelumnya saya juga suka membantu ibu di rumah untuk membuat dan jualan kue lebaran. Jadi disini bisa memperdalam ilmu untuk membuat kue-kue lagi agar saya bisa membuka usaha bersama ibu saya nantinya.”

Dari wawancara di atas, didukung oleh hasil wawancara dari informan 2 yaitu:

“Selalu ada, ketika challenge juga bisa melihat kemampuan mereka dan instruktur juga selalu mencarikan mereka link untuk bekerja agar mereka bisa mandiri dan memanfaatkan ilmu yang telah didapatkan di panti.”

Dari pernyataan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa adanya hasil nyata yang terlihat karena program pemberdayaan melalui keterampilan, karena program keterampilan ini adalah faktor utama dari berhasilnya remaja yang mandiri. Ketika masa rehabilitasinya selesai, maka akan adanya penyaluran kerja untuk remaja agar tidak kembali ke jalanan.

Untuk mencapai hasil perlu adanya pencapaian tujuan yang ada di keterampilan tata boga, sebagaimana yang dinyatakan oleh informan 2 bahwa:

“Tujuan dari keterampilan tata boga yaitu untuk memandirikan anak-anak setelah keluar dari panti, entah mereka bisa bekerja di perusahaan orang lain ataupun bisa membuka usaha sendiri, tujuan kedua untuk mencari bibit unggul agar mereka menjadi chef. Untuk mereka yang sudah 1 tahun sudah pasti mencapai tujuan, karena mereka bisa mandiri mencari kerja sendiri ataupun dicarikan oleh PSBR. Cuma kurangnya yaitu link untuk mereka bekerja, terkadang mereka mencari sendiri di sosial media untuk melamar pekerjaan.”

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti, remaja yang sudah 1 tahun mengikuti tata boga memang sudah terlihat mereka mampu menguasai materi yang diberikan oleh instruktur dari pada remaja yang baru beberapa bulan mengikuti kelas tata boga.

E. Indikator Dampak

Remaja yang sudah selesai dalam masa rehabilitasi di Panti Sosial Bina Remaja dan telah bekerja akan dilakukan pengawasan oleh pihak Panti Sosial Bina Remaja, sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara oleh informan 1, yaitu:

“Pengawasan yang dilakukan selama 3 bulan, selalu monitoring dengan yang mempekerjakan mereka, menanyakan apakah mereka kerjanya benar-benar serius atau tidak, setelah 3 bulan dilakukan monitoring maka dinyatakan lepas dari pengawasan PSBR.”

Saat remaja sudah menguasai dan kompeten dalam memasak, maka beberapa anak akan disalurkan untuk bekerja oleh PSBR. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 1 saat wawancara, bahwa:

“Ketika sudah selesai ada beberapa anak yang disalurkan kepada lingkungan sekitar yang sesuai kriteria pekerjaannya, ataupun ada juga pengusaha dan toko-toko yang sudah tau bahwa di PSBR ini ada keterampilan tata boga, lalu mereka menawarkan pekerjaan kepada PSBR dan diseleksi di kelas oleh chefnya. Untuk anak-anak yang sudah keluar dari panti juga banyak yang membantu orang tuanya membuka usaha makanan, karena mereka masih terlalu muda jika mendirikan usaha sendiri, maka perlu bantuan orang tua. Tahun 2022 ada 4 anak yang sudah bekerja, dan tahun ini ada 4 orang”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa setiap ada remaja yang sudah keluar dari panti dan sudah mandiri, maka Panti Sosial Bina Remaja memantau dan mengawasi kinerja remaja di tempat kerjanya. Walaupun hanya 3 bulan dalam pengawasan, tetapi itu bentuk tanggung jawab Panti Sosial Bina Remaja terhadap remaja yang sudah diberikan pemberdayaan. PSBR juga memberikan penyaluran bekerja untuk remaja ketika sudah mengikuti 1 tahun masa rehabilitasi.

4.2.2 Keterampilan tata boga menjadikan remaja putus sekolah yang mandiri

Dengan dilakukan pemberdayaan melalui keterampilan tata boga, remaja putus sekolah dapat meningkatkan kemandirian. Indikator keberhasilan kemandirian mempunyai ciri-ciri yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berfikir positif, memandang masa dengan optimis.

a. Percaya Diri

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 3 bahwa:

“Iya saya merasakan perubahan, mulai dari setiap minggu selalu diberikan motivasi karena adanya kelas motivasi bersama psikolog jadi saya memiliki tujuan, saya juga jadi percaya diri untuk ngomong di depan orang-orang karena tadinya sosialisasi saya kurang bagus, saya juga jadi lebih bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan ke saya, contohnya seperti menjadi penanggung jawab di kelas.”

Dari pernyataan wawancara di atas dan berdasar hasil observasi yang dilakukan peneliti, saat program keterampilan tata boga berlangsung, para penerima manfaat sangat aktif dalam bertanya kepada instruktur dan saling berinteraksi dengan teman. Ketika memasak juga mereka percaya apa yang mereka lakukan pasti menciptakan hasil yang baik dan masakan yang enak.

b. Mampu Bekerja Sendiri

Sebagaimana pernyataan saat wawancara yang disampaikan oleh informan 4:

“Saya bekerja sebagai baker di salah satu cafe yang berada di Tebet. Tepatnya di Kampoeng Koe Café yang beralamat di jalan MT. Haryono (sebrang kopi nako), pekerjaan ini masih berhubungan dengan pelatihan yang saya ikuti di PSBR yaitu keterampilan Tata Boga dan pelajaran yang saya dapatkan yaitu membuat kue.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa alumni keterampilan tata boga ketika masa rehabilitasinya selesai mampu bekerja sendiri yang didukung oleh sikapnya yang antusias ingin bekerja dan berinisiatif untuk bekerja sendiri.

c. Menguasai Keahlian dan Keterampilan

Sebagaimana pernyataan saat wawancara yang disampaikan oleh informan 3:

“Mulai bisa mengolah dessert, jajanan SD, kue lebaran. Diajarkan usaha juga karena jualan, dan dari uang tersebut bisa dibagikan rata untuk anak-anak yang mengikuti tata boga”

Dari pernyataan di atas dan hasil observasi peneliti, remaja yang mengikuti keterampilan tata boga mampu menguasai keahlian dan keterampilan yang sudah dipelajari dan diberikan oleh instruktur. Ketika dilakukan *challenge* juga bisa dilihat hasil penguasaan materi mereka, harus hafal resep dan membuat tanpa melihat resepnya. Keahlian yang dimiliki oleh remaja ini akan mendukung terhadap kemandirian nantinya

d. Menghargai Waktu

Sebagaimana pernyataan saat wawancara yang disampaikan oleh informan 3:

“Perubahan yang saya rasakan mulai dari di rumah itu tidak rajin jadi lebih produktif disini, diajarkan mandiri karena mencuci sendiri, diajarkan tepat waktu dan gesit karena jadwal disini sangat teratur. Di kelas tata boga juga kita diajarkan untuk disiplin dengan waktu dan selalu berhati-hati dalam melakukan pekerjaan.”

Dari pernyataan di atas dan hasil observasi peneliti, kedisiplinan waktu yang diterapkan oleh Panti Sosial Bina Remaja cukup ketat karena semua jadwal sudah terstruktur dengan baik, mulai dari bangun pagi sampai malam sudah ada jadwalnya dapat disebut *daily life*. Untuk di kelas keterampilan tata boga, instruktur menciptakan peraturan di kelas agar remaja dapat menghargai waktu, contohnya seperti terlambat masuk kelas lebih dari 5 menit harus *push up* 10 kali untuk memberikan sanksi kepada remaja agar menghargai waktu.

e. Tanggung Jawab

Sebagaimana pernyataan saat wawancara yang disampaikan oleh informan 3:

“Saya juga jadi lebih bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan ke saya, contohnya seperti menjadi penanggung jawab di kelas.”

Dari pernyataan di atas dan hasil observasi peneliti, saat kelas berlangsung dan pembelajaran menggunakan metode berkelompok, remaja jadi lebih bertanggung jawab karena dapat memposisikan menjadi pemimpin yang harus bisa mengarahkan anggota kelompoknya. Didukung dengan peraturan yang dibuat oleh instruktur seperti tidak melakukan piket akan dikenakan sanksi menghafal dan membaca pancasila di depan kelas, itu merupakan bentuk tanggung jawab karena sudah jadwalnya piket dan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya

f. Berfikir positif

Sebagaimana pernyataan saat wawancara yang disampaikan oleh informan 3:

“Saya mengalihkan dengan melakukan kegiatan positif, seperti membaca buku, dengan kegiatan itu saya bisa berfikir jernih dan positif. Cara menyelesaikannya saya bercerita dengan teman agar saya mendapatkan solusi.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa ketika remaja mengalami

masalah yang menimpa dirinya, mereka mengalihkan fokus kepada kegiatan yang positif, ketika sudah mulai tenang bisa bercerita dengan teman atau bahkan bisa ke pengasuh dan psikolog agar dapat meringankan pikiran dan tidak mengganggu kegiatan.

g. Optimis

Sebagaimana pernyataan saat wawancara yang disampaikan oleh informan 3:

“Harapan saya untuk diri sendiri dan keluarga saya nanti, bisa membuka usaha sendiri sambil melanjutkan pendidikan nanti”

Dari pernyataan di atas dan hasil observasi dapat dikatakan bahwa remaja yang melakukan masa rehabilitasi di Pantii Sosial Bina Remaja dan mengikuti keterampilan tata boga sudah mempunyai gambaran untuk ke depannya mau seperti apa, mereka juga penuh dengan semangat dan harapan untuk masa depan.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa dari keberhasilan kemandirian yaitu seorang individu yang dapat percaya terhadap dirinya sendiri atas apa yang menjadi keputusannya hal yang positif untuk dirinya, dapat memecahkan masalah sendiri terhadap apa yang sedang dialami, tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi keputusannya, dapat berargumentasi dan mengembangkan pemikiran yang positif untuk perkembangan dirinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan 2 cara menumbuhkan kemandirian:

“Caranya yaitu tanggung jawab pada tim, lalu harus ada 1 orang yang ditunjuk untuk bertanggung jawab dari kelompok berganti gantian.”

Pernyataan wawancara di atas didukung dengan pernyataan informan 3, yaitu:

“Perubahan yang dialami mulai dari di rumah itu tidak rajin jadi lebih produktif disini, diajarkan mandiri karena mencuci sendiri, diajarkan tepat waktu dan gesit karena jadwal disini sangat teratur. Mulai bisa ngaji, karena disini selalu ada tadarus dan ada kelas mengaji. Lalu karena adanya kelas motivasi bersama psikolog jadi saya memiliki tujuan, jadi percaya diri untuk berbicara di depan orang-orang, bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan ke saya, contohnya seperti menjadi penanggung jawab di kelas.”

Pernyataan wawancara di atas didukung dengan pernyataan informan 4, yaitu:

“Penghasilan yang saya dapatkan masih di bawah UMR, tapi dikarenakan saya belum ada tanggungan apapun maka penghasilan yang saya dapatkan mencukupi kebutuhan sehari-hari dan saya bisa mandiri karena sudah mendapatkan penghasilan sendiri.”

Pernyataan wawancara di atas dapat dipahami bahwa remaja yang sudah mengikuti tata boga sudah adanya perubahan, mereka mulai percaya diri, bertanggung jawab, dan bersikap mandiri yang produktif. Dampak lainnya juga terlihat nyata dari alumni warga binaan yang sebelumnya mengikuti keterampilan tata boga dapat penghasilan sendiri, sudah terbukti adanya peningkatan kemandirian untuk diri sendiri maupun keluarga. Bimbingan keterampilan tata boga yang dilakukan oleh instruktur dan pembina program di PSBR menjadi faktor utama dalam meningkatkan kemandirian remaja putus sekolah.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa faktor utama pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah dalam meningkatkan kemandirian di Panti Sosial Bina Remaja dapat berasal dari bimbingan keterampilan, karena ketika diberikan keterampilan maka remaja akan memiliki kemampuan untuk mereka bekerja di masa yang akan datang. Ketika melakukan bimbingan keterampilan, akan adanya koordinasi antara instruktur dan pembina agar komunikasi antar sesama berjalan dengan baik dan tidak adanya salah arahan, program ini juga ditunjang dengan sarana prasarana yang optimal. Sementara itu, faktor penghambat pelaksanaan keterampilan tata boga seperti bahan yang disediakan masih kurang.